

Hukum Seputar Bulan Allah Al-Muharram¹

Bulan Allah Al-Muharram adalah bulan pertama dari bulan-bulan Hijriah, dan salah satu dari empat bulan haram (suci). Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan kepada kita hukum-hukum bulan ini yang terdapat di dalam Kitab Allah *Ta'ala*, atau dalam Sunnah yang suci. Di antara hukum-hukum yang paling penting adalah sebagai berikut:

¹ <https://dorar.net/article/155>

Keutamaan Bulan Allah Al-Muharram

Bulan Al-Muharram termasuk salah satu bulan haram yang diagungkan oleh Allah *Ta'ala* dan disebutkan dalam Kitab-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ
أَنفُسَكُمْ

"Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu." (QS. At-Taubah: 36)

Allah *Ta'ala* memuliakan bulan ini di antara seluruh bulan lainnya, sehingga dinamakan "**Bulan Allah Al-Muharram**". Penyandaran bulan ini kepada diri-Nya adalah bentuk pemuliaan

4 | Hukum-Hukum Seputar Bulan Allah Al-Muharram

terhadapnya, serta isyarat bahwa Allah sendirilah yang mensucikannya, dan tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang berhak menghalalkannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah menjelaskan pengharaman Allah *Ta'ala* terhadap bulan-bulan suci ini, yang di antaranya adalah bulan Al-Muharram. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Bakrah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ،
السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ، ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو
الْحِجَّةِ، وَالْمُحَرَّمِ، وَرَجَبٌ مُضَرٌّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

"Sesungguhnya zaman telah berputar sebagaimana keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari dua belas bulan, di antaranya terdapat empat bulan haram. Tiga bulan di antaranya berturut-turut: Dzulqad'a, Dzulhijjah, dan Al-Muharram,

5 | Hukum-Hukum Seputar Bulan Allah Al-Muharram

serta bulan Rajab Mudhar yang terletak antara Jumadil Akhir dan Syakban."²

Sekelompok ulama menguatkan pendapat bahwa Al-Muharram adalah bulan haram yang paling utama. Ibnu Rajab berkata:

وَقَدْ اَخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي: أَيُّ الْأَشْهُرِ الْحُرْمِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ الْحَسَنُ

وغيره: أَفْضَلُهَا شَهْرُ اللَّهِ الْحَرَمِ، وَرِجْحُهُ طَائِفَةٌ مِنَ الْمَتَأَخِّرِينَ

"Para ulama berselisih pendapat mengenai bulan haram manakah yang paling utama? Al-Hasan dan yang lainnya berpendapat: Yang paling utama adalah bulan Allah Al-Muharram, dan pendapat ini dikuatkan oleh sekelompok ulama muta'akhirin."³

Hal ini ditunjukkan oleh riwayat An-Nasa'i dan yang lainnya dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata:

² Muttafaq 'alaih.

³ Latha'if Al-Ma'arif, hal. 70.

6 | Hukum-Hukum Seputar Bulan Allah Al-Muharram

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ اللَّيْلِ خَيْرٌ، وَأَيُّ الْأَشْهُرِ
أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: خَيْرُ اللَّيْلِ جَوْفُهُ، وَأَفْضَلُ الْأَشْهُرِ شَهْرُ اللَّهِ الَّذِي تَدْعُونَهُ
الْمَحْرَمَ

*"Aku bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Malam apakah yang paling baik, dan bulan apakah yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Malam yang paling baik adalah pertengahannya, dan bulan yang paling utama adalah bulan Allah yang kalian sebut Al-Muharram.'"*⁴

Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata:

وَإِطْلَاقُهُ فِي هَذَا الْحَدِيثِ (أَفْضَلُ الْأَشْهُرِ) مَحْمُولٌ عَلَى مَا بَعْدَ
رَمَضَانَ، كَمَا فِي رِوَايَةِ الْحَسَنِ الْمُرْسَلَةِ

⁴ Diriwayatkan dari Abu Dzar: Oleh An-Nasa'i dalam Al-Kubra; dan dari Abu Hurairah: Diriwayatkan oleh Ad-Darimi, Ahmad, Ath-Thabrani, dan Al-Baihaqi; serta dari Jundab bin Sufyan: Oleh An-Nasa'i dan Al-Baihaqi. Hadis ini sahih.

7 | Hukum-Hukum Seputar Bulan Allah Al-Muharram

"Penyebutan mutlak dalam hadis ini (sebagai bulan yang paling utama) dimaknai sebagai yang paling utama setelah bulan Ramadan, sebagaimana terdapat dalam riwayat Al-Hasan yang berstatus mursal."

Di antara hukum-hukum terpenting dari bulan ini adalah sebagai berikut:

1. Pengharaman Berperang di Dalamnya

Di antara hukum bulan Allah Al-Muharram adalah haramnya memulai peperangan di dalamnya. Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata:

وَقَدْ اِخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي تَحْرِيمِ اِبْتِداءِ الْقِتَالِ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ: هَلْ
هُوَ مَنْسُوخٌ أَوْ مُحْكَمٌ؟ عَلَى قَوْلَيْنِ:

أَحَدُهُمَا، وَهُوَ الْأَشْهَرُ: أَنَّهُ مَنْسُوخٌ؛ لِأَنَّهُ تَعَالَى قَالَ هَاهُنَا: {فَلَا
تَظْهَرُوا فِيهِ أَنْفُسَكُمْ} وَأَمَرَ بِقِتَالِ الْمُشْرِكِينَ.

8 | Hukum-Hukum Seputar Bulan Allah Al-Muharram

وَالْقَوْلُ الْآخَرُ: أَنَّ ابْتِدَاءَ الْقِتَالِ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ حَرَامٌ، وَأَنَّهُ لَمْ يُنسخْ تَحْرِيمُ الشَّهْرِ الْحَرَامِ؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحَرَمَاتُ قِصَاصٌ فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ} الْآيَةَ. وَقَالَ: {فَإِذَا نَسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرُمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ} الْآيَةَ

"Para ulama berbeda pendapat mengenai keharaman memulai peperangan di bulan haram: Apakah hukumnya telah dimansukh (dihapus) ataukah masih muhkam (berlaku)? Terdapat dua pendapat:

Pendapat pertama, dan ini yang paling masyhur: Hukumnya telah dimansukh. Karena Allah Ta'ala berfirman di sini: 'Maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu' lalu Dia memerintahkan untuk memerangi kaum musyrikin.

Pendapat lainnya: Memulai peperangan di bulan haram adalah haram, dan bahwa pengharaman bulan haram belum dimansukh, berdasarkan firman-Nya Ta'ala: 'Bulan haram

9 | Hukum-Hukum Seputar Bulan Allah Al-Muharram

dengan bulan haram, dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku hukum qisas. Oleh sebab itu, barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadapmu...' (QS. Al-Baqarah: 194). Dan Dia berfirman: *'Maka apabila bulan-bulan suci itu telah habis, bunuhlah orang-orang musyrik itu...'* (QS. At-Taubah: 5)."⁵

Dahulu, bangsa Arab pada masa Jahiliah sangat mengagungkan bulan ini, dan bulan ini dinamakan *Syahrullah Al-Ashamm* (Bulan Allah yang Tuli) karena betapa ketatnya pengharamannya. Puasa di bulan Muharram adalah puasa sunah yang paling utama. Imam Muslim meriwayatkan dari hadis Abu Hurairah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الَّذِي تَدْعُونَهُ الْمُحْرَمَ،

وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ قِيَامُ اللَّيْلِ

"Puasa yang paling utama setelah bulan Ramadan adalah puasa pada bulan Allah yang

⁵ Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim 2/468-469. Ibnu Katsir rahimahullah telah menyebutkan dalil-dalil beserta sanggahannya, silakan rujuk ke sana.

10 | Hukum-Hukum Seputar Bulan Allah Al-Muharram

kalian sebut Al-Muharram, dan salat yang paling utama setelah salat fardu adalah salat malam (qiyamullail)."

2. Keutamaan Puasanya

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan keutamaan puasa di bulan Allah Al-Muharram melalui sabdanya:

أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحْرَمِ

*"Puasa yang paling utama setelah bulan Ramadan adalah puasa di bulan Allah Al-Muharram."*⁶

Para ulama—semoga Allah merahmati mereka—berbeda pendapat mengenai indikasi hadis ini: Apakah hadis tersebut menunjukkan anjuran puasa sebulan penuh atau sebagian besarnya saja? Zahir hadis—*wallahu a'lam*—menunjukkan keutamaan berpuasa di bulan Muharram secara penuh. Namun, sebagian ulama memaknainya sebagai anjuran untuk

⁶ Diriwayatkan oleh Muslim.

11 | Hukum-Hukum Seputar Bulan Allah Al-Muharram

memperbanyak puasa di bulan Muharram, bukan berpuasa sebulan penuh. Hal ini berdasarkan perkataan Aisyah *radhiyallahu 'anha*:

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ قَطُّ
إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْهُ صِيَامًا فِي شَعْبَانَ

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyempurnakan puasa sebulan penuh melainkan di bulan Ramadan, dan aku tidak pernah melihat beliau berpuasa di suatu bulan yang lebih banyak daripada (puasanya) di bulan Syakban." Diriwatkan oleh Muslim.⁷

Namun, dapat pula dikatakan: Sesungguhnya Aisyah *radhiyallahu 'anha* menyebutkan apa yang beliau lihat, akan tetapi nas (hadis sebelumnya) tetap menunjukkan anjuran berpuasa sebulan penuh.

⁷ Diriwatkan oleh Muslim.

3. Bulan Allah Al-Muharram dan Hari Asyura

Asyura adalah hari kesepuluh dari bulan Muharram. Hari ini memiliki keistimewaan tersendiri, dan berpuasa pada hari itu memiliki keutamaan yang telah dikhususkan oleh Allah *Ta'ala*, serta sangat dianjurkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

- **Keutamaan Hari Asyura**

Asyura adalah hari di mana Allah *Ta'ala* menyelamatkan Musa beserta kaumnya, dan menenggelamkan Firaun beserta kaumnya. Musa kemudian berpuasa pada hari itu sebagai wujud rasa syukur, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun turut berpuasa padanya. Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata:

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، فَوَجَدَ الْيَهُودَ يَصُومُونَ
يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَسُئِلُوا عَنْ ذَلِكَ، فَقَالُوا: هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي أَظْهَرَ اللَّهُ فِيهِ

13 | Hukum-Hukum Seputar Bulan Allah Al-Muharram

مُوسَىٰ وَبَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ فِرْعَوْنَ؛ فَحَنُّ نَصُومِهِ تَعْظِيمًا لَهُ، فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ أَوْلَىٰ بِمُوسَىٰ مِنْكُمْ، فَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah dan mendapati orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Mereka pun ditanya mengenai hal itu, lalu mereka menjawab: 'Ini adalah hari di mana Allah memenangkan Musa dan Bani Israil atas Firaun, maka kami berpuasa untuk mengagungkannya.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: 'Kami lebih berhak terhadap Musa daripada kalian,' lalu beliau memerintahkan untuk berpuasa padanya."⁸

Dalam riwayat Muslim disebutkan:

فَصَامَهُ مُوسَىٰ شُكْرًا، فَحَنُّ نَصُومِهِ...

"Maka Musa berpuasa pada hari itu sebagai bentuk rasa syukur, maka kami pun berpuasa padanya..."

⁸ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

14 | Hukum-Hukum Seputar Bulan Allah Al-Muharram

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki empat keadaan terkait puasa Asyura:⁹

Keadaan Pertama:

Beliau berpuasa di Makkah, namun tidak memerintahkan manusia untuk berpuasa. Dalam *Ash-Shahihain* (Bukhari dan Muslim), dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata:

كَانَتْ عَاشُورَاءَ يَوْمًا تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ، فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا
نَزَلَتْ فَرِيضَةُ شَهْرِ رَمَضَانَ كَانَ رَمَضَانُ هُوَ الَّذِي يَصُومُهُ، فَتَرَكَ صَوْمَ
عَاشُورَاءَ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ

"Dahulu Asyura adalah hari di mana kaum Quraisy berpuasa pada masa Jahiliah, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun berpuasa padanya. Tatkala beliau tiba di Madinah, beliau berpuasa padanya dan memerintahkan manusia

⁹ Lihat: *Latha'if Al-Ma'arif*, hal. 96-102.

15 | Hukum-Hukum Seputar Bulan Allah Al-Muharram

untuk berpuasa. Namun ketika kewajiban puasa bulan Ramadan turun, maka Ramadan-lah yang beliau puasakan, dan beliau meninggalkan (kewajiban) puasa Asyura. Barangsiapa yang ingin, ia boleh berpuasa padanya, dan barangsiapa yang ingin, ia boleh berbuka."¹⁰

Dalam riwayat Al-Bukhari: Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ شَاءَ فَلْيَصُمْ، وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ

"Barangsiapa yang ingin, maka berpuasalah, dan barangsiapa yang ingin, maka berbukalah."¹¹

Keadaan Kedua:

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah dan melihat Ahli Kitab berpuasa serta mengagungkannya—dan beliau suka menyelisihinya mereka dalam hal yang belum diperintahkan—maka beliau berpuasa padanya dan memerintahkan manusia untuk berpuasa padanya.

¹⁰ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

¹¹ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

16 | Hukum-Hukum Seputar Bulan Allah Al-Muharram

Beliau sangat menekankan perintah puasanya dan memotivasi para sahabat hingga mereka turut membiasakan anak-anak mereka berpuasa.

Keadaan Ketiga:

Ketika puasa bulan Ramadan diwajibkan, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak lagi memerintahkan para sahabatnya untuk wajib berpuasa pada hari Asyura. Sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ عَاشُورَاءَ يَوْمٌ مِنْ أَيَّامِ اللَّهِ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ

"Sesungguhnya Asyura adalah salah satu dari hari-hari Allah. Barangsiapa yang ingin, ia boleh berpuasanya, dan barangsiapa yang ingin, ia boleh meninggalkannya."

Dalam riwayat Muslim yang lain:

فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَصُومَهُ فَلْيَصُمْهُ، وَمَنْ كَرِهَ فَلْيَدَعْهُ

17 | Hukum-Hukum Seputar Bulan Allah Al-Muharram

"Barangsiapa di antara kalian yang suka untuk berpuasa padanya, maka berpuasalah, dan barangsiapa yang tidak suka, maka tinggalkanlah."

Keadaan Keempat:

Di akhir hayatnya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertekad untuk tidak berpuasa Asyura secara sendirian (hanya tanggal 10), melainkan menggabungkannya dengan hari kesembilan (Tasu'a), sebagai bentuk penyelisihan terhadap Ahli Kitab. Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*: Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpuasa Asyura dan memerintahkan untuk berpuasa padanya, para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya hari ini adalah hari yang diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani!" Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا التَّاسِعَ

"Maka apabila tiba tahun depan, insyaallah kita akan berpuasa pada hari kesembilan." Ibnu

18 | Hukum-Hukum Seputar Bulan Allah Al-Muharram

Abbas berkata: *"Belum sempat tahun depan tiba, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah wafat."*¹²

- **Keutamaan Puasa Asyura**

Adapun keutamaan puasa hari Asyura, telah ditunjukkan oleh hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Abu Qatadah *radhiyallahu 'anhu*, di mana ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya tentang puasa hari Asyura? Maka beliau menjawab:

أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

*"Aku berharap kepada Allah agar puasa ini menghapuskan dosa-dosa satu tahun sebelumnya."*¹³

Jika seorang muslim berpuasa pada hari kesepuluh saja, ia tetap akan mendapatkan pahala yang besar ini, tanpa dihukumi makruh (berbeda dengan pandangan sebagian ahli ilmu). Namun

¹² Diriwayatkan oleh Muslim.

¹³ Diriwayatkan oleh Muslim.

19 | Hukum-Hukum Seputar Bulan Allah Al-Muharram

jika ia menggabungkannya dengan puasa pada hari kesembilan, tentu pahalanya akan lebih besar. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَئِنْ بَقِيتُ أَوْ لَئِنْ عِشْتُ إِلَى قَابِلٍ لِأَصُومَنَّ التَّاسِعَ

"Seandainya aku masih hidup atau berumur panjang hingga tahun depan, sungguh aku akan berpuasa pada hari kesembilan."

Adapun hadis-hadis yang diriwayatkan mengenai anjuran berpuasa sehari sebelum dan sesudahnya, atau sehari sebelum atau sesudahnya, maka sanadnya tidak sah secara *marfu'* (disandarkan langsung) kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ibadah—sebagaimana diketahui bersama—bersifat *tauqifiyyah* (berdasarkan ketetapan syariat), sehingga tidak boleh dikerjakan kecuali dengan dalil. Meskipun demikian, hal tersebut dapat dijadikan penguat pendukung (*istinās*); sebab sebagian *atsar* (riwayat) ini berstatus sah secara *mauquf* (hanya bersandar) pada Ibnu Abbas

radhiyallahu 'anhu. Oleh karena itu, tidak dicela bagi siapa saja yang berpuasa Asyura beserta sehari sebelumnya dan sehari sesudahnya, atau mencukupkan puasanya dengan ditambah sehari sesudahnya saja.

Bid'ah-bid'ah pada Hari Asyura

Al-Allamah Syaikh Abdullah Al-Fauzan *hafizhahullah* berkata:

وَقَدْ ضَلَّ فِي هَذَا الْيَوْمِ طَائِفَتَانِ:

طَائِفَةٌ شَابَهَتِ الْيَهُودَ؛ فَاتَّخَذَتْ عَاشُورَاءَ مَوْسِمَ عِيدٍ وَسُرُورٍ، تُظْهِرُ فِيهِ شَعَائِرَ الْفَرَجِ؛ كَالِاخْتِضَابِ، وَالِاِكْتِحَالِ، وَتَوْسِيعِ النَّفَقَاتِ عَلَى الْعِيَالِ، وَطَبِخِ الْأَطْعِمَةِ الْخَارِجَةِ عَنِ الْعَادَةِ، وَنَحْوِ ذَلِكَ مِنْ عَمَلِ الْجُهَالِ، الَّذِينَ قَبَلُوا الْفَاسِدَ بِالْفَاسِدِ، وَالْبِدْعَةَ بِالْبِدْعَةِ.

21 | Hukum-Hukum Seputar Bulan Allah Al-Muharram

وَطَائِفَةٌ أُخْرَى اتَّخَذَتْ عَاشُورَاءَ يَوْمَ مَاتَ مُحَمَّدٌ وَحَزَنَ وَنِيَّاحَةً، لِأَجْلِ قَتْلِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- تُظْهِرُ فِيهِ شِعَارَ الْجَاهِلِيَّةِ، مِنْ لَطَمِ الْخُدُودِ، وَشَقِّ الْجُيُوبِ، وَإِنشَادِ قَصَائِدِ الْحُزَنِ، وَرَوَايَةِ الْأَخْبَارِ الَّتِي كَذَبَهَا أَكْثَرُ مَنْ صَدَقَهَا، وَالْقَصْدُ مِنْهَا فَتْحُ بَابِ الْفِتْنَةِ، وَالتَّفْرِيقُ بَيْنَ الْأُمَّةِ، وَهَذَا عَمَلٌ مَنْ ضَلَّ سَعْيُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، وَهُوَ يَحْسَبُ أَنَّهُ يُحْسِنُ صِنْعًا.

وَقَدْ هَدَى اللَّهُ تَعَالَى أَهْلَ السَّنَةِ، فَفَعَلُوا مَا أَمَرَهُمْ بِهِ نَبِيُّهُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الصَّوْمِ، مَعَ رِعَايَةِ عَدَمِ مُشَابَهَةِ الْيَهُودِ فِيهِ، وَاجْتَنَابُوا مَا أَمَرَهُمُ الشَّيْطَانُ بِهِ مِنَ الْبِدْعِ، فَلِلَّهِ الْحَمْدُ وَالْمِنَّةُ.

"Pada hari ini, terdapat dua kelompok yang tersesat:

Kelompok pertama menyerupai kaum Yahudi. Mereka menjadikan Asyura sebagai musim hari raya dan kegembiraan, menampakkan syiar-syiar kesenangan padanya, seperti memakai inai,

22 | Hukum-Hukum Seputar Bulan Allah Al-Muharram

memakai celak mata, memberikan kelapangan nafkah bagi keluarga, memasak hidangan yang di luar kebiasaan, dan amalan-amalan orang jahil semacamnya, yang membalas kebatilan dengan kebatilan, serta merespons bid'ah dengan bid'ah.

Kelompok kedua menjadikan Asyura sebagai hari perkabungan, kesedihan, dan meratap, lantaran terbunuhnya Al-Husain bin Ali - radhiyallahu 'anhuma-. Mereka menampakkan syiar-syiar Jahiliah padanya, seperti menampar-nampar pipi, merobek-robek kerah baju, melantunkan syair-syair kesedihan, dan merawikan berita-berita yang kedustaannya lebih banyak daripada kebenarannya. Tujuannya adalah untuk membuka pintu fitnah dan memecah belah umat. Ini adalah amalan orang-orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya.

Adapun Allah Ta'ala telah memberi petunjuk kepada Ahlussunnah. Mereka melakukan apa yang diperintahkan oleh Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam yakni berpuasa, seraya menjaga agar tidak menyerupai orang-orang Yahudi di

23 | Hukum-Hukum Seputar Bulan Allah Al-Muharram

dalamnya, dan mereka menjauhi bid'ah-bid'ah yang diperintahkan oleh setan. Maka segala puji dan karunia hanyalah milik Allah."¹⁴

Para ulama *rahimahumullah* telah menegaskan bahwa tidak ada satu pun ibadah yang sah disyariatkan pada hari Asyura kecuali berpuasa. Tidak ada dalil sahih dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menetapkan ibadah seperti menghidupkan malamnya dengan qiyamullail (secara khusus), memakai celak mata, memakai wewangian, melapangkan nafkah bagi keluarga, atau hal-hal lainnya di luar puasa tersebut.



¹⁴ Risalah fi Ahadits Syahr Allah Al-Muharram.